

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Berdirinya SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

SDI Al-Hakim merupakan sekolah yang baru berdiri di Tulungagung. Diresmikan pada tahun 2009 dan mulai melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada tahun pelajaran 2010/2011. SDI Al-Hakim dikelola dengan manajemen yang professional dan diajar oleh tenaga pengajar yang berkualitas disiapkan untuk memiliki ketrampilan multibahasa, baik bahasa jawa, Indonesia, Arab, maupun Inggris.

Pada tahun pertama, SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung berhasil memperoleh 31 siswa dan pada tahun kedua berhasil memperoleh 34 siswa, sehingga jumlah keseluruhan pada saat itu adalah 65 siswa. Jumlah ini merupakan sebuah prestasi gemilang bagi sekolah yang baru berdiri. Banyaknya siswa yang bergabung dengan SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung menunjukkan betapa besar kepercayaan masyarakat terhadap SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung. Kepercayaan inilah yang menjadi motivasi besar SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung terus meningkat dan menjaga kualitas, baik manajemen pendidikan maupun peserta didik.

2. Profil SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

Nama Sekolah : Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu
Tulungagung

Alamat: Jl. Panjaitan

Kecamatan : Boyolangu

Kabupaten : Tulungagung
Propinsi : Jawa Timur
Nomor Telepon : 085233120900
Kode Pos : 66271
E-Mail : sdialhakim@yahoo.co.id
Status Madrasah : Swasta
Kepala Sekolah :
a. Nama : Drs. Sajjid
b. NIP : -

3. Visi dan Misi SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

a. Visi SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

Mewujudkan sekolah yang unggul dalam IPTEK dan IMTAQ

b. Misi SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

- 1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tertib dan disiplin dengan mengutamakan terciptanya kultur dan iklim sekolah yang sehat.
- 2) Menghasilkan lulusan yang cerdas, berwawasan global, terampil berbahasa, dan berakhlakul karimah

4. Tujuan SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

- a. Menyiapkan generasi yang *Tafaqoh Fiddin* dengan sistem manajemen sekolah yang professional.
- b. Membentuk cendekiawan muslim muda yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta berakhlakul karimah dan mencintai tanah air.

- c. Membentuk lingkungan belajar yang berkarakter, yang menjunjung nilai-nilai islamiah dan wawasan ilmiah.
- d. Membentuk pola pengajaran yang dapat melibatkan siswa aktif secara maksimal
- e. Memeroleh nilai maksimal dalam ujian, baik ujian sekolah maupun ujian nasional.

5. Keadaan Guru dan Karyawati

SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung pada perkembangannya memiliki 14 guru tetap. Berdasarkan hasil interview dan observasi yang penulis lakukan, keadaan guru dapat dilihat dari segi pendidikan yang mereka miliki sangat menunjang proses pendidikan di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung. Menurut mereka pekerjaan guru adalah pekerjaan yang sangat mulia dan mereka dalam mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka sebelumnya. Dengan begitu, dapat sebagai penunjang sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung. Berikut merupakan profil guru SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung:

- a. Mengajar sesuai dengan latar pendidikan yang ditempuh
- b. Ikhlas dalam menunaikan tugas
- c. Berpegang teguh kepada tuntunan islam
- d. Mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif

6. Keadaan Siswa

Selalu berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dalam hal lembaga memperhatikan keadaan siswa. Untuk mencapai hasil yang sesuai

dengan tujuan yang telah ditentukan, maka dalam penerimaan siswa baru SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung sangat selektif. Dalam penerimaan siswa baru pihak sekolah mengadakan seleksi bagi calon siswa baru yang akan masuk dalam sekolah tersebut. Hal ini dilakukan agar kualitas tiap lulusan baik.

Sedangkan mendisiplinkan siswa dalam proses belajar mengajar, setiap hari melakukan pencatatan kehadiran siswa yang dilakukan oleh guru yang mengajar pertama kali setiap masuk kelas. Sehingga dapat mengetahui siswa yang tidak masuk dan tidak mengikuti pelajaran.

Selain itu juga adanya pembinaan tata tertib siswa harus menaati dan memenuhi tata tertib tersebut yang telah ditetapkan madrasah. Pada tahun 2017/2018 siswa yang belajar di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung berdasarkan rekapitulasi berjumlah 201 siswa, kelas 1 berjumlah 39 siswa, kelas 2 berjumlah 31 siswa, kelas 3 berjumlah 35 siswa, kelas 4 berjumlah 30 siswa, kelas 5 berjumlah 37 siswa, kelas 6 berjumlah 29 siswa. Berikut merupakan profil siswa SDI Al-Hakim Boyolangu:

- a. Memenuhi syarat ujian masuk sekolah
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Berazaskan agama islam dan melaksanakan syariahnya
- d. Menyelesaikan studi sesuai dengan waktu yang ditentukan
- e. Bercita-cita luhur untuk masa depan bangsa, Negara, dan agama

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung, selanjutnya data dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Kegiatan guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa

Kegiatan adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini guru selaku fasilitator siswa harus menyediakan kegiatan yang berhubungan dengan upaya peningkatan minat siswa dalam menulis aksara jawa. Dan dalam penelitian kali ini saya menemukan beberapa kegiatan yang berhubungan dalam upaya guru untuk meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa, seperti dalam wawancara saya kali ini dengan guru bahasa jawa yaitu Bu Bibit, sebagai berikut:

“sebenarnya kalau untuk kegiatan khusus yang berhubungan dengan bahasa jawa, atau menulis aksara jawa tidak ada ya mbak,... mungkin dari pihak sekolah selaku saya guru bahasa jawa hanya membuat kegiatan untuk yaitu membuat mading khusus bahasa jawa dan yang membuat mading itu bergantian mulai dari kelas 3 sampai kelas 5, dalam madding itu berisikan tentang cerita aksara yang terdapat terjemahan kemudian ada juga gambar hewan yang disertai dengan keterangan bahasa jawa. Dan dalam kegiatan pembuatan mading tersebut diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar menulis aksara jawa”¹

Dari pemaparan wawancara di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pihak guru sangat mendukung adanya kegiatan yang berhubungan dengan penumbuhan minat belajar menulis aksara jawa. Yang dalam kegiatan pembuatan mading bahasa jawa tersebut diharapkan membawa dampak positif bagi siswa yaitu menambah minat siswa dalam belajar menulis aksara jawa, karena tanpa disengaja guru melibatkan kegiatan menulis aksara jawa dalam kegiatan belajar sehari-hari siswa meskipun kegiatan itu

¹ Wawancara dengan Bu Bibit selaku guru bahasa jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu pada tanggal 9 Januari 2018

dilakukan tidak setiap hari, setidaknya peserta didik sudah dikenalkan dengan aksara jawa.

Dan dalam kegiatan ini pula diharapkan siswa menjadi terbiasa dalam menulis huruf aksara jawa, meskipun terkadang masih ada peserta didik yang mencontoh buku atau membawa buku pepak terlebih dahulu dalam menulis aksara jawa. Dan menurut saya sendiri kegiatan membuat mading bahasa jawa ini sangat membawa pengaruh positif baik bagi guru maupun peserta didik. Mengapa dikatakan bagi guru membawa pengaruh positif karena secara tidak langsung guru telah membelajari siswa untuk belajar menulis aksara jawa tanpa adanya pendampingan dari guru, karena siswa dibiarkan kreatif mungkin dalam menuangkan idenya untuk menulis aksara jawa dan dihias di mading bahasa jawa.

Selain berpengaruh positif pada guru juga membawa pengaruh positif terhadap peserta didik yang merupakan sasaran terbesar dalam kegiatan ini. Pengaruh positif dalam kegiatan ini adalah, peserta didik dibiarkan terbiasa berkecimpung dalam mengenal aksara jawa dan juga memancing minat peserta didik dalam belajar bahasa jawa karena siswa dibiarkan terbiasa dengan kegiatan menulis aksara jawa. Dan terbiasa tersebut diharapkan minat siswa dalam belajar menulis aksara jawa akan tumbuh dengan sendirinya, sehingga guru tidak begitu kesulitan dalam memotivasi siswa menulis aksara jawa.

Selain media juga terdapat upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa. Atau dapat dikatakan meningkatkan minat belajar siswa terhadap aksara jawa. Yang menurut saya

ini merupakan hal sepele yang kadang dilupakan oleh guru dalam memulai pembelajaran yaitu memotivasi siswa. Motivasi merupakan hal sepele yang kadang dilupakan oleh guru, padahal motivasi ini sangat penting dan menurut saya wajib diberikan oleh guru sebelum memulai pembelajaran.

Mengapa dikatakan penting karena motivasi ini sendiri tumbuh dari dalam diri peserta didik dan mempengaruhi sistem berpikir peserta didik dalam mengerjakan sesuatu hal. Sehingga jika guru dari awal pembelajaran dapat menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik dalam mempelajari materi yang akan diterangkan oleh guru, gurupun tidak akan sulit dalam menerangkan materi. Peserta didik akan terpacu aktif dalam proses pembelajaran karena memang minat mereka dalam mempelajari telah tumbuh.

Dan hal ini pun tidak mudah untuk dilakukan oleh guru, guru harus kreatif mungkin menumbuhkan motivasi siswa seperti memberi cerita bersangkutan dengan materi yang akan diterangkan, ataupun memberi permainan sederhana seperti *ice breaking* yang hal ini bermanfaat untuk memancing siswa aktif dan tidak mengantuk didalam kelas. Dan dalam wawancara saya kali Bu Bibit juga memberikan motivasi terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, sebagai berikut:

“menurut saya motivasi ini adalah hal sepele yang sebenarnya sangat penting yang mbak dalam memulai pembelajaran. Mengapa seperti itu karena motivasi sendiri dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari materi yang akan saya terangkan. Dan biasanya saya dalam memberikan motivasi ini ada dalam dua tempat yang pertama saya pembelajaran dan yang kedua saat pembelajaran berlangsung. Sebelum pembelajaran biasanya saya beri cerita yang menarik ataupun *ice breaking* dan saat pembelajaran biasanya adalah sistem pemberian hadiah ataupun poin tapi terkadang jika saat kondisi

siswa ngantuk saya juga memberikan *ice breaking* tepuk-tepuk mbak ..., untuk meningkatkan motivasi siswa”²

Dari pemaparan Bu Bibit diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian motivasi kepada siswa adalah salah satu hal penting dalam upaya meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa. Dan saya juga sempat mewawancarai salah satu peserta didik yaitu Sindi Putri Inatasi siswa kelas 3B, dalam wawancara tersebut saya bertanya tentang kebiasaan Bu Bibit sebelum pembelajaran memberikan cerita atau permainan atau tidak dan apakah siswa menjadi semangat atau tidak , dan hasil wawancaranya sebagai berikut:

“ iya kak ..., biasanya Bu Binti sebelum pelajaran dimulai selalu memberikan cerita atau permainan sedikit. Seperti sebelum pelajaran menulis aksara jawa Bu Bibit bercerita tentang asal-usul huruf aksara jawa, dan saya sangat senang jika diberi cerita sama Bu Bibit”³

Dari kedua hasil pemaparan wawancara antara Bu Bibit selaku guru bahasa jawa dan Sindi selaku peserta didik kelas 3B, menunjukkan bahwa pemberian motivasi kepada siswa sangatlah penting. Sindi menyatakan sebelum pembelajaran menulis aksara jawa Bu Bibit memberikan cerita tentang filosofi huruf aksara jawa, dan hal ini mendapat tanggapan yang baik terbukti salah satu siswa sangat senang jika Bu Bibit bercerita. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam belajar menulis aksara jawa sudah terbangun. Sehingga secara tidak langsung guru saat menerangkan

² Wawancara dengan Bu Bibit selaku guru bahasa jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu pada tanggal 9 Januari 2018

³ Wawancara dengan Sindi Putri Inatasi selaku peserta didik kelas 3B di SDI Al-Hakim Boyolangu pada tanggal 9 Januari 2018

materi kepada siswa tidak akan kesulitan karena di awal pembelajaran siswa sudah senang dalam mempelajari huruf aksara jawa.



Gambar 1.1. Suasana di awal pembelajaran. Ketika dirasa semangat siswa mulai turun, ketika guru memberikan tugas pada siswa di beri embel-embel berupa pemberian poin atau hadiah lain. Sehingga motivasi siswa akan terbangun contohnya “siapa yang dapat menuliskan huruf aksara jawa dipapan tulis saya akan memberi hadiah”.

Dalam hal itu secara tidak langsung pasti motivasi siswa untuk mengerjakan soal dipapan tulis akan terbangun, mereka akan bergegas secepat mungkin untuk bisa mengerjakan soal secara benar, dan perlu diperhatikan ketika siswa mengerjakan dan dirasa hasil dari pengerjaan tersebut masih belum benar guru tidak boleh menyalahkan atau tidak memberi poin. Guru harus membenarkan dan mengatakan bahwa jawaban

masih salah dan poin yang diberikan belum secara utuh karena jawaban masih salah. Dan dalam hal itu siswa lain pun akan tergugah untuk membenarkan jawaban yang salah dan berusaha mendapatkan poin yang utuh. Dan biasanya hal ini terjadi pada siswa kelas atas yang cenderung sangat cepat bosan. Jika siswa kelas bawah itu cenderung mudah untuk dikendalikan yang terpenting adalah kelantangan suara kita.

Dalam pengamatan observasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru untuk meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung sebagai berikut:

- a. Pembuatan mading bahasa jawa oleh kelas 3 sampai kelas 5 dengan sistem bergilir setiap minggunya, yang dalam mading tersebut berisikan macam-macam informasi yang diberi keterangan dengan tulisan aksara jawa, seperti cerita aksara jawa dengan terjemah bahasa jawa, gambar yang diberi keterangan aksara jawa, lagu-lagu bahasa jawa, macapat, dll.
- b. Pemberian motivasi kepada siswa di awal pembelajaran maupun ditengah-tengah pembelajaran, motivasi yang dimaksud yaitu berupa cerita, bernyayi, dan ice breaking.

2. Metode guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa

Salah satu faktor yang sangat penting dari keberhasilan pembelajaran adalah faktor ketrampilan guru dalam menyajikan dan mengolah materi pembelajaran menjadi sangat menarik sehingga peserta didik yang awalnya tidak antusias dalam belajar menjadi sangat aktif untuk menyimak dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Bu Bibit Sri Rahayu selaku satu-satunya guru bahasa jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu

Tulungagung, ketika ditanya tentang bagaimana minat siswa terhadap materi menulis aksara jawa menjelaskan bahwa:

“begini ya mbak ..., Bahasa Jawa merupakan pelajaran yang menurut kebanyakan siswa sangat kurang menarik, karena yang dipelajari adalah materi yang mereka tidak tahu. Apalagi kalau menginjak materi aksara jawa minat peserta didik dalam mempelajari materi sangat kurang tertarik, malah dapat dikatakan tidak ada siswa yang antusias. Ya meskipun ada beberapa yang suka itupun hanya satu atau dua anak saja”⁴

Dari penjelasan yang telah dikemukakan oleh Bu Bibit, selaku guru mata pelajaran bahasa jawa di SDI Al-Hakim dijelaskan bahwa peserta didik sangat tidak antusias terhadap materi aksara jawa ini. Salah satu peserta didik yaitu Andinda siswa kelas 5B SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung menjelaskan ketika ditanya tentang apakah kamu suka dengan pelajaran bahasa jawa materi menulis aksara jawa dan mengapa, dia menjelaskan sebagai berikut:

“gak suka bu sama mata pelajaran bahasa jawa, pelajaran bahasa jawa itu sulit apalagi materi menulis aksara jawa sulit dipelajari karena terlalu banyak aturannya bu”⁵



⁴ Wawancara dengan bu Bibit Sri Rahayu selaku guru bahasa jawa SDI Al-Hakim pada tanggal 9 Januari 2018

⁵ Wawancara dengan Andinda selaku peserta didik kelas 5B SDI Al-Hakim Boyolangu pada tanggal 9 Januari 2018

Gambar 4.2 Wawancara dengan siswa kelas V SDI Al-Hakim

Kedua penjelasan yang disampaikan oleh Bu Bibit dan Andinda diatas dapat diperoleh pengertian, bahwa materi aksara memang sangat sulit. Baik dalam pengertian guru untuk menerangkan kepada peserta didik, ataupun dari pihak minat peserta didik dalam mempelajari materi menulis aksara jawa yang menurut mereka sulit dipahami karena terlalu banyak aturan dalam mempelajarinya.

Dan hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi guru mata pelajaran bahasa jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung yaitu Bu Bibit yang saat itu saya tanya tentang upaya apa saja yang ibu lakukan dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu, sebagai berikut:

“begini ya mbak ..., kalau untuk upaya sebenarnya hanya menggunakan beberapa metode. Kalau untuk kelas bawah dan kelas atas itu saya bedakan dalam hal penyampaian materi serta cara mengajar. Untuk kelas bawah adalah kelas 1 sampai 3 jadi mereka masih seperti anak kecil jika kelas atas adalah kelas 4 sampai 6 sehingga untuk berfikir mereka sudah dewasa sudah lumayan sulitlah untuk menerangkan materi, butuh tenaga dan pemikiran ekstra. Untuk kelas bawah biasanya saya mengajarnya dengan metode hafalan karena memang kelas bawah itu untuk meteri aksara jawa hanya pengenalan saja, jadi memang saya sengaja mereka harus benar-benar hafal terhadap bentuk huruf aksara jawa. Dan untuk kelas atas sendiri dengan metode tugas yaitu saya suruh untuk mencari tulisan minimal satu paragraph kemudian ditugaskan untuk menulis dalam huruf akasara, secara untuk kelas atas ini sangat sulit jika disuruh hafalan mereka lebih suka jika diberi tugas”⁶

Dari pemaparan diatas begitu jelas bahwa Bu Bibit dalam mengajar materi aksara jawa menggunakan dua metode yang berbeda untuk kelas

⁶ Wawancara dengan Bu Bibit selaku guru bahasa jawa SDI Al-Hakim Boyolangu pada tanggal 9 Januari 2018

bawah dan kelas atas. Mengapa seperti itu karena memang jika kelas bawah adalah anak kelas 1 sampai 3 yang memang cara berfikir mereka masih seperti anak kecil, jadi mereka tidak suka jika di ajar dengan metode pemberian tugas. Mereka akan kesulitan jika diberi tugas untuk mengerjakan karena mereka akan lebih banyak bertanya, jadi untuk anak kelas bawah diberi metode bercerita terlebih dahulu, yaitu memberikan cerita tentang filosofi aksara jawa kemudian setelah itu Bu Bibit baru mengenalkan 20 aksara jawa beserta cara menuliskannya. Kemudian setelah itu memberi tugas pada siswa untuk menghafalkan 20 huruf aksara jawa tetapi tidak seluruhnya hanya 5 huruf saja perminggu seperti (Ha - Ka).

Berbeda dengan anak kelas atas mereka sangat sulit jika disuruh menghafal, mereka malah lebih senang diajar dengan metode pemberian tugas. Jadi dalam hal ini untuk melatih peserta didik dalam menulis aksara jawa Bu Bibit memberikan tugas kepada siswa untuk mencari bacaan minimal 1 paragraf, baik paragraf itu sudah dalam bentuk aksara jawa ataupun masih dalam bacaan biasa. Jika masih dalam huruf biasa berarti siswa wajib menuliskan dalam aksara jawa tetapi jika sudah dalam aksara jawa berarti siswa wajib mengartikan dalam huruf abjad biasa. Selain itu juga biasanya diselingi dengan game karena anak kelas atas ini jika diberi penugasan terus menerus mereka akan cenderung bosan akhirnya mereka akan rewel jika dikelas, akan tetapi jika mereka diberi game mereka terkadang tidak memahami jika guru sedang memberikan game.



Gambar 4.3 Pemberian tugas pada anak kelas atas (4-6)

Penggunaan metode hendaknya disesuaikan dengan materi yang disampaikan dan juga harus memperhatikan tingkat berfikir atau jenjang kelas. Dalam pengamatan observasi dapat disimpulkan bahwa metode guru untuk meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung sebagai berikut:

- a. Metode bercerita dan metode hafalan untuk siswa kelas bawah/ kelas 1 sampai kelas 3
- b. Metode tugas dan game untuk siswa kelas atas/ kelas 4 sampai kelas 6

3. Media guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa

Guru merupakan salah satu faktor pendukung terbesar keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu materi. Jadi selain metode pembelajaran masih terdapat lagi upaya-upaya lain yang harus dilakukan guru untuk mendukung peserta didik dalam memahami materi pembelajaran seperti media pembelajaran yang mendukung. Media merupakan perantara yang akan mempermudah peserta didik dalam memahami pembelajaran. Karena dengan adanya media siswa akan lebih tertarik dan mudah dalam

memahami pembelajaran. Dalam wawancara ini saya juga menanyai Bu Bibit tentang media yang digunakan untuk meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa, yaitu sebagai berikut:

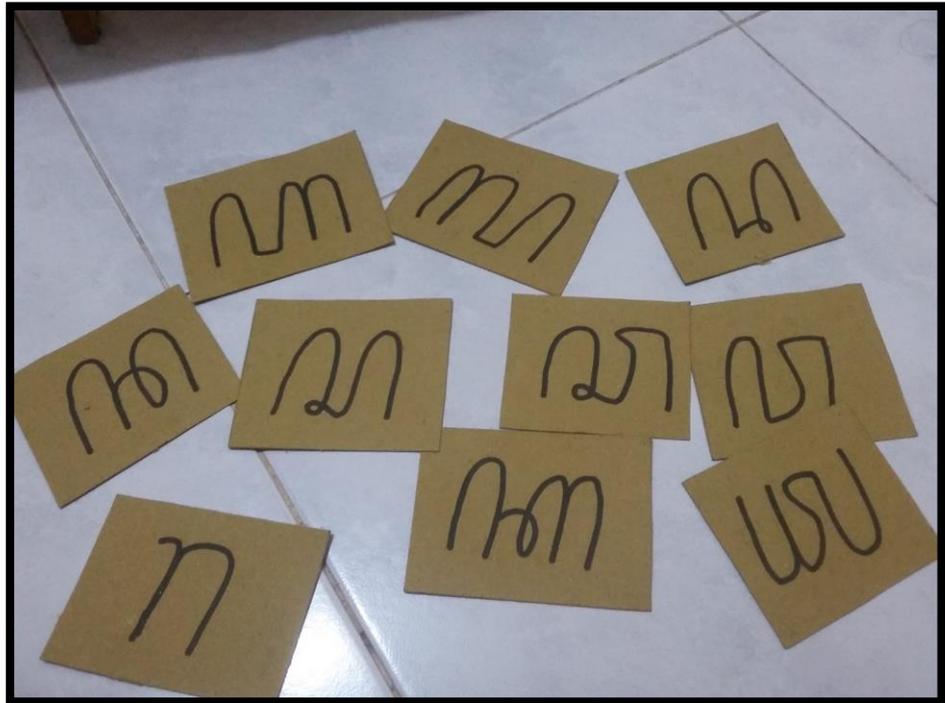
“begini ya mbak ..., untuk media sendiri bagi kelas atas dan kelas bawah saya tidak membedakan mbak. Yaitu saya menggunakan media kartu huruf aksara jawa yang saya buat sendiri dari kertas karton yang saya gunting dengan ukuran 10 cm X 10 cm, kemudian ditulisi huruf aksara jawa mulai dari HA sampai dengan KA dengan menggunakan spidol hitam. Akan tetapi penggunaan kartu huruf itu yang berbedanya mbak ..., jika untuk kelas bawah biasanya kartu huruf ini saya gunakan untuk menerangkan materi aksara jawa tetapi untuk kelas atas kartu huruf aksara jawa ini saya gunakan untuk memberikan game, biasanya saya beri tebakan kemudian jawabannya ditulis dengan cara menempelkan kartu huruf di papan tulis selain itu juga biasanya untuk mengurutkan huruf aksara jawa. Saya mengacak huruf kemudian secara berkelompok siswa mengurutkan huruf aksara jawa di papan tulis dan yang duluan dapat mengurutkan duluan pasti mendapat point paling banyak dari saya”⁷

Melihat pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa selain guru menggunakan metode untuk meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa guru juga menggunakan media, selain untuk mempermudah menerangkan materi pada siswa juga digunakan untuk menarik kemauan siswa agar tertarik dalam mempelajari aksara jawa. Dalam hal ini Bu Bibit menggunakan media kartu huruf aksara jawa, yaitu media yang terbuat dari karton dengan ukuran 10 cm X 10 cm kemudian dilapisi kertas manila putih dan ditulisi aksara jawa dengan menggunakan spidol warna hitam agar terlihat jelas.

Dan penggunaan medianya pun dibedakan untuk kelas bawah kartu huruf ini digunakan untuk menerangkan materi aksara jawa seperti bentuk

⁷ Wawancara dengan Bu Bibit selaku guru bahasa jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu pada tanggal 9 Januari 2018

huruf kemudian guru memberi pengajaran cara menuliskannya di papan tulis selain itu juga digunakan untuk mengurutkan huruf aksara jawa dengan cara di tempelkan dipapan tulis, agara siswa lebih tertarik. Selain itu untuk kartu huruf aksara jawa di kelas bawah lebih di beri warna dalam pembuatannya, hal ini agar lebih menarik perhatian siswa.



Gambar 4.4 Media kartu huruf aksara jawa

Dan untuk kelas atas sendiri media kartu huruf aksara jawa ini digunakan bukan untuk menerangkan materi aksara jawa tetapi digunakan untuk game huruf aksara jawa, jadi ketika guru sudah selesai menerangkan dan memberi tugas. Bu Bibit kemudian memberikan selingan game agar siswa tidak bosan, permainannya berupa mengurutkan huruf aksara jawa. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kemudian sesuai dengan kelompoknya diadu dengan kelompok lain, guru mengacak huruf aksara jawa kemudian secara kelompok dan cepat siswa mengurutkan huruf aksara

jawa dengan menempel di papan tulis dan kelompok yang tercepat akan mendapatkan poin yang banyak dari guru. Dan hal inilah yang memacu siswa untuk segera memahami huruf aksara jawa secara cepat dan baik.

Dalam pengamatan observasi dapat disimpulkan bahwa media guru untuk meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung sebagai berikut:

Media yang digunakan oleh guru adalah media kartu huruf aksara jawa, yang dalam media kartu huruf aksara jawa tersebut diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami, menghafalkan huruf aksara jawa yang kemudian juga memudahkan peserta didik dalam menulis aksara jawa.

4. Faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa

Berikut merupakan hasil penjabaran wawancara tentang faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa. Terdapat 2 faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, berikut merupakan faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa.

Dengan adanya cara atau teknik yang dilakukan guru aksara jawa tentunya da beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam mencapai pelaksanaan tersebut. Adapaun faktor-faktor pendukung, yaitu: Menurut Ibu Bibit selaku guru bahasa jawa mengungkapkan mengenai faktor pendukung guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa, yaitu:

“begini ya mbak ..., kalau untuk faktor pendukung dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa mungkin di SDI sini

adalah buku pepak, LCD proyektor, dan juga media yang mendukung yaitu kartu huruf aksara jawa”⁸

Dari pemaparan wawancara diatas dapat dijabarkan bahwa faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa adalah sebagai berikut:

- a. Memadainya buku-buku bahasa jawa yang dimiliki siswa seperti Pepak Bahasa Jawa dan buku pintar bahasa jawa

Dengan adanya anak-anak memiliki buku pegangan atau pepak bahasa jawa ini aka mempermudah anak untuk menulis ataupun membaca aksara jawa, karena belajar bahasa jawa terutama aksara jawa membutuhkan bantuan untuk melihat aturan-aturan yang ada dalam pepak bahasa jawa, dan aksara jawa itu dalam penulisannya terdapat aturan-atauran yang memang harus dipahami oleh peserta didik. Maka dari itu agar anak-anak tidak disulitkan atau dibebani dengan hafalan huruf aksara jawa anak harus mempunyai buku pegangan yaitu pepak bahasa jawa agar sewaktu-waktu ketika belajar menulis aksara jawa lebih mudah dipelajari dan dihafalkan secara perlahan-lahan tanpa merasa dibebani. Selain itu faktor terdapat faktor lain yang mendukung ketika anak punya buku pegangan pepak bahasa jawa, yaitu anak akan lebih sungguh-sungguh belajar bila memakai bukunya sendiri, selain anak belajar disekolah, anak juga dapat belajar di ruamh sesuka hatinya.

- b. Sekolah harus menyediakan sarana prasarana yang baik dan relevan

⁸ Wawancara dengan Bu Bibit selaku guru bahasa jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu pada tanggal 11 Januari 2018

Yang berfungsi sebagai penunjang proses pembelajaran anak terutama mengenai menulis aksara jawa, yaitu dengan mencarikan tayangan seperti belajar menulis huruf aksara jawa. Cara menulis huruf aksara jawa dengan benar, cara memahami aturan menulis aksara jawa dengan baik, dan cara menghafal huruf aksara jawa dengan mudah dan baik. Dengan begini anak akan lebih cepat menyimpulkan, menangkap dan mengingat apa yang anak lihat tadi. Seperti halnya anak menonton TV, maka akan cepat hafal dan lengkap dalam menceritakannya. Tetapi perlu diingat dalam menampilkan materi dengan menggunakan LCD Proyektor harus mempertimbangkan hal-hal yang akan ditonton oleh anak, seperti ketika menampilkan materi pada anak SD materi harus berupa gambar-gambar yang lucu dan mudah dipahami oleh anak, selain itu juga jangan sampai tontonan yang terlalu dewasa. Lebih baik media yang digunakan dalam materi disesuaikan dengan perkembangan peserta didik dan diusahakan menarik.

Pernyataan lain dan juga sama diungkapkan oleh Bapak Sayid, selaku Kepala sekolah menurut beliau faktor pendukung guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa, yaitu:

“tersedianya sarana prasarana yang memadai yang meliputi alat peraga (untuk mata pelajaran bahasa jawa), buku-buku pendukung seperti bahasa jawa, sarana bermain yang sesuai dengan karakter anak dengan prinsip belajar sambil bermain”⁹

Dengan anak diajak belajar sambil bermain anak akan lebih mudah dalam memahami materi yang sedang diajarkan dan juga disampaikan oleh

⁹ Wawancara dengan Bapak Sayid selaku kepala sekolah SDI Al-Hakim Boyolangu pada tanggal 11 Januari 2018

gurunya dan lebih bersahabat dengan alam. Dan selain itu anak dapat diajarkan dengan mengenalkan budaya jawa lain seperti wayang ataupun tembung jawa seperti lagu jawa.



Gambar 4.5 Buku pendukung pembelajaran menulis aksara jawa

Ada lagi pernyataan yang mendukung anak meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa menurut Bu Bibit, yaitu:

“dengan anak memiliki alat-alat untuk menulis aksara jawa secara individu, seperti buku pepak bahasa jawa sendiri-sendiri serta mendapat dukungan penuh dari orang tua”¹⁰

Dari wawancara tersebut dalam disimpulkan bahwa faktor pendukung untuk meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa bukan hanya faktor dari lingkungan sekolah saja akan tetapi juga faktor dari lingkungan keluarga, yaitu dukungan orang tua, mengapa dikatakan seperti itu karena sebenarnya waktu anak paling lama adalah di lingkungan rumah

¹⁰ Wawancara dengan Bu Bibit selaku guru bahasa jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu pada tanggal 9 Januari 2018

sedangkan anak berada dilingkungan sekolah hanya dalam hitungan setengah hari dan guru adalah orang tua sementara bagi anak dan tanpa dukungan orang tua anak tidak akan dapat memahami secara penuh materi yang disampaikan oleh guru.

Jadi fungsi orang tua adalah sebagai guru ketika peserta didik di rumah, setelah peserta didik belajar disekolah mereka belum tentu memahami secara penuh materi yang baru saja disampaikan oleh guru dan tugas orang tua adalah menanyai anak dan mengulang apa yang anak dapat disekolah, sehingga proses belajar anak terjadi keseimbangan baik dari pihak sekolah maupun lingkungan rumah.

Selain itu anak mendapat dukungan orang tua, anak menjadi melangkah tanpa beban, anak menjadi mudah untuk diajari, mudah dididik, mudah di nasehati, beda dengan anak yang tidak mendapat dukungan orang tua, anak menjadi susah diatur, dinasehati, karena anak merasa terbebani dengan sikap orang tuanya yang kurang mendukung dengan apa yang dilakukan oleh anaknya. Maka dari itu dukungan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap proses belajara anak, selain itu juga merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa.

Jadi diharapkan orang tua juga dapat bekerja sama dengan mudah dalam mendukung proses belajar anak baik dilingkungan sekolah sebagai pendukung media belajar anak (membelikan buku pembelajaran yang mendukung) dan dirumah sebagai pelengkap anak dalam belajar seraf mengulang materi yang baru saja disampaikan oleh guru.

Dari penelitian yang saya lakukan dapat disimpulkan faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa adalah:¹¹

- a. Memadainya buku penunjang belajar selain buku utama yaitu buku pepak bahasa jawa
- b. Memadainya sarana prasarana seperti LCD Proyektor
- c. Pendampingan belajar orang tua yang baik ketika dirumah

Diatas merupakan faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa. Disamping faktor pendukung terdapat pula faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa sebagai berikut.

Dalam suatu upaya yang dilakukan oleh guru pasti menemui suatu hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran. Dan dalam wawancara mengenai upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung, Bu Bibit selaku guru mata pelajaran bahasa jawa mulai dari kelas 1-6 mengakui terdapat beberapa hambatan-hambatan yang dialami mulai dari hambatan yang terdapat disekolah, dari dalam diri siswa, ataupun dari pihak keluarga. Dan dalam wawancara ini saya menanyakan tentang hambatan apa saja yang didapati ketika dalam pembelajaran dan sebagai berikut:

“ada banyak sekali ya mbak ..., seperti kurangnya motivasi diri dari peserta didik sendiri, kurangnya dukungan dari orang tua, sering terlambatnya guru dalam mengajar, dan juga tidak memiliki buku/ ssering tertinggalnya buku dikarenakan tadi malam tidak belajar

¹¹ Hasil observasi pada tanggal 11 Januari 2018

jadinya buku ketinggalan, selain itu adanya perbedaan tingkat pemahaman siswa yang tidak sama”¹²

Seperti yang telah diungkapkan oleh Bu Bibit , beliau mengatakan bahwa terdapat banyak sekali faktor yang menghambat guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa. Mulai dari kurangnya motivasi diri dari peserta didik yang hal ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Mengapa dikatakan seperti itu karena motivasi diri ini sangat penting bagi peserta didik, ketika peserta didik tidak mempunyai motivasi diri belajar maka ketika guru sedang menerangkan materi yang dipelajari siswa akan merasa malas dalam memahami materi. Sehingga guru harus lebih bekerja ekstra sebelum memulai pembelajaran harus menguasai kondisi peserta didik yaitu menubuhkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran.

Dan terkadang muncul pula prinsip peserta didik ketika tidak bisa atau sulit memahami materi mereka semakin males dalam proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan wawancara peserta didik yang tadi saya amati dalam pembelajaran dia kelihatan sangat tidak antusias dalam pembelajaran, yaitu Andinda kelas 5B:

“iya kak males sekali, karena saya tidak paham dan pelajaran menulis aksara jawa itu sangat sulit”¹³

Faktor lain yang menjadi hambatan dalam upaya guru meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa yaitu kurangnya dukungan orang tua. Hal ini juga dikatakan oleh Bapak Sayid, selaku Kepala sekola SDI Al-Hakim sebagai berikut:

¹² Wawancara dengan Bu Bibit selaku guru bahasa jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu pada tanggal 16 Januari 2018

¹³ Wawancara dengan Andinda selaku peserta didik SDI Al-Hakim Boyolangu pada tanggal 16 Januari 2018

“kurangnya kesadaran dari Wali murid/ Orang Tua tentang pentingnya pengawasan belajara anak ketika dirumah”¹⁴

Dari wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pihak orang tua sangat kurang memperhatikan pola belajar anak. Hal ini terbukti pernah terjadi kesalah pahaman di SDI Al-Hakim antara wali murid dan guru di SDI Al-Hakim, yaitu ketika orang tua hanya memeriksa buku dari peserta didik kemudian wali murid melihat bahwa nilai dari anaknya jelek, tanpa wali memeriksa dulu bagaimana pemahaman anak. Dan akhirnya wali langsung memerotes langsung guru yang berkaitan dengan alasan tidak terima bahwa nilai anaknya merosot.

Dan akhirnya guru mengatakan si anak memang kurang memahami materi yang disampaikan dan guru juga menyuruh wali untuk menanyakan teman-teman satu kelas bagaimana sikap dan perilaku si anak, dan akhirnya terbukti bahwa kesalahan terdapat pada si anak yaitu kurang paham materi yang disampaikan. Dan dari alasan tersebut wali dari si anak mengatakan bahwa memang kurang memperhatikan anak saat belajar di rumah karena sibuk dengan pekerjaan sendiri.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak juga dipengaruhi oleh usaha pendampingan orang tua dalam proses belajar di rumah. Jadi orang tua juga harus benar-benar teliti atau selektif dalam mengawasi putra putri di rumah ketika belajar. Agar proses pembelajaran ketika di rumah atau pun disekolah berjalan lancar. Pihak orang tua dan guru harus bekerja sama dalam suatu proses pembelajaran, jika guru sebagai

¹⁴ Wawancara dengan Pak Sayid selaku kepala sekolah di SDI Al-Hakim Boyolangu pada tanggal 11 Januari 2018

orang tua sekolah yang hanya bersifat sementara dan ibu bapak adalah orang tua yang bertanggung jawab atas semua kegiatan anak baik di sekolah maupaun di rumah. Karena semua sikap anak dan pemikiran anak itu dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diberikan oleh orang tua.

Faktor hambatan selanjutnya adalah sering terlambatnya guru saat pembelajaran, hal ini di ungkapkan oleh Bu Bibit sebagai berikut:

...”Karena sering terlambatnya guru salam mengajar”¹⁵

Ini dikatakan sebagai penghambat proses pembelajaran bagi anak, sebab waktu tersita banyak dan sia-sia, waktunya materi selesai hari ini, menjadi besok lusa. Dan menjadikan anak menjadi malas dalam mengikutinya, mengapa dikatakan seperti itu karena ketika guru terlambat masuk kelas waktu yang seharusnya katif digunakan dalam menerangkan materi menjadi tersita dan akhirnya peserta didik menjadi bergaduh yang dapat menimbulkan keramaian bagai kelas lain dan peserta didik akan capek ketika pelajaran akan dimula ang hal itu akan menimbulkan kemalasan peserta didik dalam menerima pembelajaran.

Selain itu ketika seharusnya materi menulis aksara jawa bisa disampaikan secara utuh, mulai dari guru menerangkan pada siswa kemudian guru memberi penugasan kepada siswa untuk mengetahui atau mengidentifikas tingkat kepahaman peserta didik dalam memahami materi. Karena guru datang terlambat sehingga waktu terbuang dan guru tidak bisa menyampaikan materi pembelajaran secara utuh. Dan hal tersebut

¹⁵ Wawancara dengan Bu Bibit selaku guru bahasa jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu pada tanggal 16 Januari 2018

mempengaruhi materi yang lain yang seharusnya minggu depan harus dapat disampaikan menjadi terhambata karena guru harus menyampaia kn materi minggu lalu yang belum selesai.

Dan hal tersebut dapat diatasi dengan metode pemberian tugas atau PR, jadi guru dapat memberi PR siswa dan dikumpulkan minggu depan sehingga minggu depannya guru dpaat mengetahui siswa mana yang belum memhami materi yang disampaikan, akan tetapi metode pemberian PR ini kadang tidak efektif. Mengapa ? karena ketika siswa belajar atau mengerjakan tugas dirumah, tidak sepenuhnya itu hasil pekerjaan dari anak tetapi bisa saja orang tua yang mengerjakan.

Faktor pehambat yang lain yaitu tidak memiliki/ atau peserta didik lupa membawa buku pembelajaran. Hal ini juga menghambat pembelajaran karena ketika salah satu siswa tidak membawa buku sehingga teman satu bangku harus mau meminjami buku untuk belajar bersama. Yang hal ini akan mengganggu konsntrasi siswa lain, yang seharusnya siswa berkonsentrasi dalam memperhatikan keterangan yang diberikan guru dengan buku msing-masing menjadi harus berbagi dengan siswa lain. Yang hal itu akan menyebabkan siswa berbicara sendiri atau membuat gaduh.

Dari pengamtan yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan faktor yang menghambat guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung, yaitu:¹⁶

- a. Kurangnya motivasi diri
- b. Kurangnya dukungan dan pengawasan dari orang tua

¹⁶ Hasil observasi tanggal 16 Januari 2018

- c. Sering terlambatnya guru dalam mengajar
- d. Tidak memiliki buku/ lupa membawa buku pembelajaran

C. Temuan Penelitian

Temuan penelitian yang dimaksud disini yaitu mengungkapkan data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan fokus masalah yang ada dalam pembahasan skripsi ini.

1. Kegiatan guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa

Dalam upaya meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa, guru juga mengadakan kegiatan untuk meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa dan dalam kegiatan tersebut berisikan sebagai berikut:

- a. Membuat mading aksara jawa dari kelas 3 sampai kelas 5 dengan sistem bergantian setiap satu minggu sekali dengan harapan dapat menumbuhkan kebiasaan siswa mengenal huruf aksara jawa dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar menulis aksara jawa
- b. Pemberian motivasi sebelum pembelajaran dimulai ataupun saat pelajaran di mulai guru memberikan motivasi pada siswa, ini dilakukan agar siswa tetap bersemangat dala belajar menulis aksara jawa. Motivasi yang diberikan dapat berupa cerita, dongeng, bernyanyi, ataupun *ice breaking*.

2. Metode guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa

Upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung di mulai dari penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan disesuaikan tingktan kelas/ cara berfikir, pemberian motivasi. Terkait dengan temuan metode guru dalam

meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung terbukti bahwa, dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan tingkatan kelas/ cara berfikir ini sangat memudahkan guru dalam proses pembelajaran menulis aksara jawa. Metode yang diberikan berbeda yaitu untuk kelas bawah diberikan metode bercerita baru kemudian pengenalan aksara jawa kemudian menggunakan metode hafalan agar peserta didik benar-benar mampu mengingat bentuk-bentuk huruf aksara jawa. Kemudian disertai praktek bagaimana menulis aksara jawa.¹⁷

Dan untuk kelas atas menggunakan metode tugas dan game untuk siswa. Ketika guru sudah menerangkan kemudian guru menugaskan siswa untuk menuliskan aksara jawa minimal satu paragraph dan kemudian untuk selingan lain agar tidak bosan guru menggunakan metode game tapi tetap dengan tema aksara jawa menggunakan media kartu huruf yang ditempel pada papan tulis. Dengan penggunaan metode yang disesuaikan dengan kelas dan juga penggunaan media kartu huruf yang disesuaikan dengan tingkatan umur, hal ini menjadikan guru mudah untuk menyampaikan materi menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan untuk menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung adalah:

a. Metode cerita

Guru mendongengkan kisah-kisah yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam

¹⁷ Peneliti, Ketika Observasi dikelas pada tanggal 9 Januari 2018

mempelajari materi yang akan diterangkan, serta untuk menanamkan sikap cinta budaya pada anak

b. Metode hafalan

Guru menugaskan siswa untuk menghafalkan bentuk huruf aksara jawa, karena jumlah huruf aksara jawa adalah 20 huruf. Jadi setiap kali hafalannya peserta didik wajib menghafalkan 5 huruf aksara jawa beserta cara menuliskan, jadi ketika setoran siswa disediakan kertas kemudian disuruh menulis di kertas tersebut atau guru menunjuk siswa untuk menuliskan huruf aksara jawa di papan tulis secara individu.

c. Metode pemberian tugas

Untuk pemberian tugas anak tidak akan diberi tugas yang membebani, tetapi pemberian tugas disesuaikan dengan karakter dan kemampuan anak, contohnya ketika pembelajaran menulis aksara jawa peserta didik ditugaskan untuk mencari tulisan bahasa jawa kemudian disalin dibuku tulis dengan tulisan sendiri.

d. Metode game

Guru memberikan selingan game ketika menerangkan materi kepada peserta didik, seperti contoh ketika di rasa peserta didik bosan guru memberikan permainan sederhana menggunakan media kartu huruf seperti melengkapi kata dan ditempelkan di papan tulis. Hal ini untuk menumbuhkan motivasi pada peserta didik.

3. Media guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa

Dalam upaya guru meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa, salah satu upaya tersebut adalah penggunaan media yang tepat dengan tema

materi dan menarik bagi siswa. Dalam obeservasi kali ini temuan media yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa adalah media kartu huruf akasara jawa. Kartu huruf aksara jawa ini terbuat dari kertas karton dengan ukuran persegi 5x5 cm kemudian dalam kertas karton tersebut bertuliskan 20 aksara jawa. Yang fungsi dari kartu huruf aksara jawa inin adalah sebagai kartu hafalan bagi siswa, kartu game, dll menyesuaikan penggunaannya.

Dan kartu ini dapat dihias semenarik mungkin sesuai dengan selera guru intinya dapat menarik siswa untuk belajar menulis aksara jawa. Dan dalam observasi saya kartu huruf aksara jawa ini digunakan dengan cara berbeda untuk kelas bawah kartu ini sigunakan sebagai media hafalan tetapi untuk kelas atas digunakan sebagai media game.

4. Faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa

Dalam upaya meningkatkan ketrampilan menulis aksara di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung pastilah guru juga mempunyai pendukung dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung guru dalam meningkatkan ketrampilan guru adalah:

- a. Memadainya buku penunjang belajar selain buku utama yaitu buku pepak bahasa jawa
- b. Memadainya sarana prasarana seperti LCD Proyektor
- c. Pendampingan belajar orang tua yang baik ketika dirumah

Di samping faktor pendukung pastilah terdapat faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa, dan

dibawah ini merupakan faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung:

- a. Kurangnya motivasi diri
- b. Kurangnya dukungan dan pengawasan dari orang tua
- c. Sering terlambatnya guru dalam mengajar
- d. Tidak memiliki buku/ lupa membawa buku pembelajaran
- e. Perbedaan tingkat pemahaman siswa yang tidak sama

Tabel Temuan Penelitian 4.1

No	Kegiatan guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa	Metode guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa	Media guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa	Faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa
1	Pembuatan mading bahasa jawa mulai dari kelas 3 sampai 5 dengan sistem bergantian setiap satu minggu sekali	Penggunaan metode yang berbeda pada setiap jenjang kelas, jika kelas bawah (1,2,3) menggunakan metode bercerita dan hafalan, sedangkan untuk kelas (4,5,6) atas menggunakan metode tugas dan game.	Media kartu huruf aksara jawa	Memadainya buku penunjang belajar selain buku utama yaitu buku pepak bahasa jawa
2	Pemeberian motivasi sebelum pembelajaran maupun saat pembelajaran berlangsung (bernyanyi,			Kurangnya motivasi diri
3				Kurangnya dukungan dan pengawasan dari orang tua
4				Pendampingan belajar orang

	bercerita, <i>ice</i> <i>breaking</i>)			tua yang baik ketika dirumah
5				Sering terlambatnya guru dalam mengajar